

## **PERTEMUAN 2**

### **RAGAM BAHASA**

#### **A. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan dari pembelajaran yang dapat dicapai pada pertemuan ini yaitu mahasiswa mampu mengimplementasikan penggunaan ragam bahasa dalam keterampilan berbahasa.

#### **B. Uraian Materi**

##### **1. Ragam Bahasa**

Bahasa merupakan bagian dari keanekaragaman budaya. Bahasa dimiliki oleh setiap suku bangsa. Bahasa bersifat humanis dan menjadi ciri manusia. Setiap manusia membutuhkan bahasa untuk setiap kegiatan. Oleh karena itu, secara otomatis telah terjadi keanekaragaman bahasa yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Pandangan tersebut dapat diselaraskan dengan teori ragam bahasa yang dikemukakan oleh para pakar sosiolinguistik.

Ragam bahasa atau istilah lain yang digunakan oleh pakar sosiolinguistik ialah variasi bahasa. Finozza (2009:5) menjelaskan bahwa ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang terjadi akibat penggunaan bahasa. Hal senada juga dikemukakan Kridalaksana (2008:206) ragam bahasa merupakan variasi bahasa berdasarkan pemakaiannya. Penggunaan bahasa berbeda-beda menurut topik yang sedang dibicarakan, menurut hubungan penuturnya, lawan tuturnya, dan segala hal termasuk orang yang dibicarakan. Begitu juga dengan menurut medium pembicaraan. Semua hal itu berbeda satu sama lain.

Pandangan Kridalaksana tersebut menegaskan bahwa ragam bahasa harus memperhatikan dalam konteks apa bahasa itu digunakan, misalnya bahasa orang yang sedang di lapangan sepak bola berbeda dengan bahasa orang yang sedang di ruang tunggu pesawat. Lebih jauh diketahui, gaya tuturan seseorang yang sedang di lapangan bola intonasinya tinggi bila dibandingkan dengan seseorang yang berada di ruang tunggu pesawat.

Sementara itu, ragam bahasa berimplikasi pula dengan topik pembicaraan dan siapa lawan bicara, karena hal itu ada keterkaitannya dengan pemilihan diksi bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak ketika berbicara dengan orang tuanya akan memilih bahasa yang lebih sopan bila dibandingkan seorang anak

yang berbicara dengan teman sebayanya. Demikian pula, seorang mahasiswa ketika berbicara dengan dosennya akan menentukan bahasa yang dipilihnya. Hal itu berbeda dengan gaya bahasa ketika ia berbicara dengan rekan mahasiswanya. Peristiwa tersebut yang disebut sebagai konsep keberagaman bahasa.

Pandangan di atas dapat disejajarkan dengan apa yang dikemukakan oleh Lauder, dkk. (2005 : 47) bahwa konsep tentang keberagaman bahasa menjadi fokus pembicaraan ketika linguist mengaitkan bahasa dengan aspek kemasyarakatan. Bahasa dapat ditinjau sebagai media komunikasi yang selalu berubah-ubah, yang menyesuaikan aspek sosial penggunaannya (*the users*) dan penggunaannya (*the uses*).

Setidaknya keberagaman bahasa dilihat dari dua sisi, yaitu: sisi keberagaman menurut pemakainya dan sisi keberagaman bahasa menurut pemakaiannya. Untuk menjelaskan hal itu, saya masih mengacu pada pandangan Lauder, dkk. (2005 : 48) berikut ini.

Kita dapat membedakan ragam bahasa menurut pemakai dan pemakaiannya. Keberagaman bahasa ditentukan oleh berbagai aspek luar bahasa, seperti kelas sosial, jenis kelamin, etnisitas, dan umur. Sebagian besar aspek tersebut merupakan hal-hal yang berkaitan dengan pemakai bahasa itu. Adanya perbedaan dialek dan aksen dalam satu komunitas merupakan bukti keberagaman itu yang keberadaannya dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial.

Pandangan di atas dapat disederhanakan bahwa pemakai bahasa meliputi kelas social/ kasta, etnis, gender dan usia pemakainya. Keempat komponen itulah yang mempengaruhi keanekaragaman bahasa. Sementara itu, pemakaian bahasa dapat dilihat dari tiga hal, yaitu: medan (*field*), suasana (*tenor*), dan cara (*mode*). Medan (*field*) merupakan istilah yang mengacu kepada topik yang dibicarakan. Bisa berupa penggunaan bahasa tersebut. Ketika bahasa dihubungkan dengan kegiatan sosial yang sedang berlangsung, maka kegiatan itu sebagai bidangnya. Kata-kata seperti *wesel*, *prangko*, *amplop*, dan *bis surat* merupakan hal yang dibicarakan dalam konteks surat-menyurat. Biasanya berhubungan dengan pos. Berarti pos adalah bidangnya. Medan merupakan subjek pembicaraan atau bisa juga disebut dengan topik. Jadi terdapat banyak contoh medan, misalnya hukum, ekonomi, budaya, politik, dan IPTEK. Dengan demikian, medan dapat dimaknai sebagai ruang lingkup pembicaraan.

Suasana (tenor) merujuk pada hubungan peran peserta komunikasi atau pembicaraan, yakni hubungan sosial antara penutur (pembicara) dan mitra tutur (pendengar) yang ada dalam teks atau pembicaraan tersebut. Suasana menekankan bagaimana pemilihan bahasa dipengaruhi oleh hubungan sosial antara peserta tutur, yaitu antara pembicara dan pendengar atau antara penulis dan pembaca. Keberagaman menurut suasana berwujud dalam aspek kesantunan, ukuran formal dan tidaknya ujaran, dan status partisipan yang terlibat di dalamnya. Beberapa kata seperti *tidak*, *berbicara*, dan *membuat* lebih sering dipakai dalam situasi resmi daripada *nggak*, *ngomong*, dan *bikin* yang lebih sering dipakai dalam situasi tak-resmi.

Cara (mode) mengacu kepada peran yang dimainkan bahasa dalam komunikasi. Termasuk di dalamnya adalah peran yang terkait dengan jalur (channel) yang digunakan ketika berkomunikasi. Jalur yang dimaksud adalah apakah pesan disampaikan dengan bahasa tulis, lisan, lisan untuk dituliskan, dan tulis untuk dilisankan.

Jika pandangan Lauder, dkk. mengklasifikasi ragam bahasa dari sisi pemakai dan pemakaian bahasa, maka Aslinda dan Syafyaha (2007 : 17) membagi dalam empat segi yaitu: penutur, penggunaan, keformalan, dan sarana. Berikut ini penjelasan selengkapnya.

**Pertama**, variasi bahasa bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individu dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang jumlahnya relatif yang berada pada satu tempat wilayah atau area. Variasi bahasa yang bersifat individu disebut dengan idiolek, sedangkan variasi bahasa dari sekelompok individu disebut dialek (Aslinda dan Syafyaha 2007 : 17). Arifin (2015 : 29) menjelaskan bahwa idiolek adalah bahasa yang digunakan oleh seseorang. Sedangkan idiolek adalah kumpulan idiolek yang memiliki persamaan dengan idiolek yang lain.

Variasi bahasa dari segi penutur berkaitan erat dengan latar belakang kedaerahan seseorang, karena idiolek dan dialek dengan mudah dapat dilacak ketika ia berkomunikasi. Dengan contoh sederhana, orang Bali dengan mudah ditebak ketika dalam tuturannya ada kata-kata yang terdapat huruf /t/ dan demikian pula orang Jawa dengan mudah ditebak ketika dia menuturkan suatu kata yang ada huruf /d/, demikian pula dengan penutur suku bangsa yang ada di tanah air.

**Kedua**, variasi bahasa dari segi penggunaan berhubungan dengan bidang pemakaian, contohnya dalam kehidupan sehari-hari, ada variasi di bidang militer, sastra, agama, jurnalistik, dan kegiatan keilmuan lainnya. Perbedaan variasi bahasa dari segi penggunaan terdapat pada kosa katanya. Setiap bidang akan memiliki sejumlah kosa kata khusus yang tidak ada dalam kosa kata bidang ilmu lainnya (Aslinda dan Syafyaha. 2007 : 19). Pandangan pada poin kedua ini senada dengan pandangan yang telah dikemukakan Lauder, dkk. terdahulu.

**Ketiga**, variasi bahasa berdasarkan keformalan dapat dilihat dari lima bagian, yaitu: gaya atau ragam baku/ frozen, resmi/ formal, usaha/ konsultatif, santai, dan akrab/intimate (Aslinda dan Syafyaha 2007 : 19-21).

#### **a. Ragam Baku**

Arifin dan Tasai (2015 : 21) menjelaskan bahwa ragam baku adalah ragam yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar warga masyarakat pemakainya sebagai bahasa resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dalam penggunaannya. Cara paling mudah mengetahui kosa kata masuk ke dalam ragam baku yaitu dengan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pemakaian ragam baku dapat diamati pada saat dosen memberikan perkuliahan, hakim memutuskan suatu perkara, khatib memberikan pesan-pesan keagamaan, dan sejenisnya.

Ragam bahasa baku menggunakan kosa kata baku. Penetapan kosa kata baku terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata baku berfungsi untuk :

- 1) Mempersatukan penutur berbagai bahasa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan perlu memiliki kosa kata baku. Hal itu dimaksudkan agar semua penutur dapat dengan mudah mempelajarinya.
- 2) Memberikan ciri khas bahasa. Setiap bahasa memiliki kosa kata yang menjadi pembeda dengan bahasa lain. untuk itu, kosa kata baku penting adanya.
- 3) Memberikan kewibawaan bahasa. Sebuah bahasa akan memiliki wibawa apabila memiliki ciri khas. Salah satu ciri khas tersebut adalah kosa kata. Kosa kata dipengaruhi oleh budaya masyarakat tuturnya. Contohnya, masyarakat Indonesia umumnya memakan segala bentuk olahan beras. Itu sebabnya penamaan jenis olahan beras memiliki banyak nama seperti nasi, bubur, lempur, lontong, ketupat, intip, keron, dan sebagainya.

- 4) Menjadikan kerangka acuan bagi penggunaanya. Kebaradaan kosa kata baku membuat pengguna bahasa lebih mudah memahami dan menggunakannya. Masyarakat bahasa menjadi merasa nyaman karena dapat meminimalisasi ketersinggungan.

Bahasa baku memiliki ciri-ciri tidak dipengaruhi unsur bahasa daerah dan bahasa asing kecuali sudah dibakukan dalam bahasa Indonesia. Contohnya kata unduh pengganti kata *download*. Bahasa baku juga bukan merupakan ragam bahasa percakapan. Contohnya kata *mengapa* digunakan sebagai pengganti *kenapa*.

#### **b. Ragam Formal**

Ragam bahasa formal merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal. Contoh dari ragam resmi/formal dapat diperhatikan pada buku-buku pelajaran, surat-menyurat, rapat kedinasan, dan sejenisnya. Ragam formal dan ragam baku bentuknya hampir sama. Bedanya, kalau ragam baku bersifat tetap, sementara ragam formal bersifat situasional, yakni situasi formal saja.

#### **c. Ragam Usaha/Konsultatif**

Ragam bahasa usaha ialah pembicaraan yang dilakukan secara mendadak, pemakaian bahasa sarat pemikiran yang mendalam. Ragam bahasa ini digunakan untuk tujuan konsultasi. Pemakaian ragam jenis ini berbeda dengan yang lainnya; tidak begitu santai juga tidak begitu formal.

#### **d. Ragam Santai**

Ragam bahasa santai dapat diperhatikan pada pembicaraan keluarga atau perkumpulan anak-anak. Di samping itu, terdapat pula contoh ragam bahasa akrab, yaitu terlihat pada seorang teman akrab akan menyapa teman karibnya dengan kata sapaan khusus (lihat Aslinda dan Syafyaha, 2007).

#### **e. Ragam Bahasa Berdasarkan Media**

Ragam bahasa dilihat dari segi media yang digunakan terdapat pula ragam lisan dan tulis. Ragam lisan yaitu ragam pemakaian bahasa yang disampaikan secara lisan. Ciri-ciri ragam lisan yaitu memiliki intonasi, ritme, irama, dan konteks tuturan. Keempat hal itu mempengaruhi makna bahasanya.

Ragam tulis merupakan penggunaan bahasa melalui media tulisan. Ada yang mengatakan bahwa ragam lisan sama seperti ragam tulis. Bedanya,

ragam lisan itu diucapkan sedangkan ragam tulis itu melalui tulisan. Anggapan itu tentunya salah kaprah.

Ragam lisan memperhatikan intonasi, ritme, irama dan konteks tuturan. Sedangkan ragam tulis memperhatikan konteks, tanda baca dan tata bahasa tulis. Dalam memahami makna penggunaan ragam lisan setidaknya harus memperhatikan 8 hal yaitu latar peristiwa, partisipan, tujuan tuturan, aktivitas tuturan, konteks tuturan, peralatan yang digunakan dalam tuturan, aturan baku dalam situasi tuturan, dan alasan terjadinya tuturan.

Ragam tulis memperhatikan konteks, tata bahasa dan tanda baca. Konteks lahirnya tulisan tersebut perlu diperhatikan oleh pembaca agar tidak salah tafsir. Hal itu yang sering terjadi di media sosial. Warganet sering rebut karena tidak memperhatikan konteks lahirnya tulisan.

Tanda baca juga mempengaruhi makna ragam tulis. Pembaca dan penulis hendaknya saling memperhatikan penggunaan tanda baca pada tulisan. Masing-masing tanda baca memiliki fungsinya masing-masing. Selain tanda baca, penggunaan huruf kapital yang berlebihan juga akan mengubah makna.

Ada banyak cara untuk berkomunikasi menggunakan ragam lisan, seperti berbicara, berpidato, berdiskusi, presentasi, dan sebagainya. Ragam lisan memiliki beberapa keunggulan seperti : 1) penyajiannya berlangsung cepat karena langsung dari organ tutur, 2) sering berlangsung tanpa menggunakan alat bantu, 3) kesalahan yang timbul dalam ragam ini dapat langsung dikoreksi (ralat), dan 4) pemaknaannya dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimik muka penutur. Namun, ragam lisan juga memiliki kelemahan, seperti : 1) tidak selalu mempunyai bukti akurat karena tidak dapat dipegang, kecuali menggunakan alat perekam, 2) dasar hukumnya lemah karena tidak memiliki bukti tertulis, 3) sulit disajikan secara matang/bersih karena disajikan secara langsung, dan 4) mudah dimanipulasi.

Sebaliknya dengan ragam bahasa tulis. Ada beberapa contoh komunikasi menggunakan ragam bahasa tulis, seperti surat, laporan tertulis, artikel, makalah, berita, dan sebagainya. Ragam tulis memiliki keunggulan seperti : 1) mempunyai bukti (tertulis) sehingga dapat digunakan sebagai bukti kuat, 2) Memiliki dasar hukum yang kuat, 3) lebih sulit dimanipulasi, dan 4) dapat disajikan lebih matang dan bersih karena dapat disunting sebelum disajikan. Namun, ragam tulis juga memiliki kelemahan, seperti : 1) penyajian

berlangsung lambat, 2) selalu menggunakan alat bantu, 3) kesalahan yang timbul akibat pernyataan tertulis tidak dapat langsung dikoreksi (ralat), dan 4) tidak dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimik muka.

Ragam bahasa lisan tidak dapat disajikan melalui ragam tulis secara mutlak. Begitu pun sebaliknya; ragam tulis juga tidak dapat disajikan melalui ragam lisan secara mutlak. Ada kaidah-kaidah yang membatasi keduanya. Contohnya, ada kalimat humor ragam lisan lisan yang sulit untuk disajikan secara tulis : “Tidur sambil *tele[a]n* tang dapat menyebabkan kematian”. Kalimat tersebut akan menimbulkan efek humor apabila disajikan melalui ragam lisan. Hal itu karena frasa *tele[a]n* tang berhomofon dengan kata telentang. Namun, apabila disajikan melalui ragam tulis maka tidak memiliki efek humor karena frasa *tele[a]n* tang berhomograf dengan kata telentang.

#### **f. Ragam Bahasa Berdasarkan Pesan Komunikasi**

Ragam bahasa berdasarkan pesan komunikasi dibagi menjadi dua yakni ragam bahasa ilmiah dan ragam bahasa tulis resmi. Ragam bahasa ilmiah yaitu penggunaan bahasa yang digunakan secara efektif, efisien, benar, dan baik. Penamaan ragam bahasa ilmiah lebih karena penggunaannya yang sering dipakai untuk karya tulis ilmiah seperti makalah, tugas akhir, proposal, laporan kinerja, dan sebagainya. Selain digunakan dalam ragam tulis, ragam bahasa ilmiah juga digunakan dalam ragam lisan. Contoh penggunaan dalam ragam lisan terdapat pada pidato, orasi ilmiah, rapat kerja, dan sebagainya.

Ragam bahasa tulis resmi yaitu penggunaan bahasa yang menggunakan fungsi kebahasaan secara cermat dan tepat. Contoh penggunaan ragam bahasa ini terdapat dalam penyampaian berita dan karya sastra. Penulisan artikel berita menggunakan ragam tulis resmi sesuai kaidah penulisan jurnalistik. Berita tidak ditulis secara suka-suka. Begitu juga dengan karya sastra. Karya sastra ditulis dengan mengutamakan keindahan seni. Pengarang karya sastra lebih menekankan gaya penyampaian yang simbolik.

## **2. Keterampilan Berbahasa**

Fungsi Bahasa Indonesia diajarkan di Perguruan tinggi untuk memenuhi tiga aspek utama yaitu meningkatkan pengetahuan bahasa dan berbahasa, meningkatkan keterampilan berbahasa, dan membangun sikap santun berbahasa. Keterampilan berbahasa merupakan kepiawaian pengguna bahasa dalam menggunakan bahasanya. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam penggunaan bahasa. Perbedaan kemampuan tersebut lebih

dilatarbelakangi oleh intensitas penggunaan bahasanya. Orang yang sering membaca tentu akan memiliki perbendaharaan kosa kata yang lebih banyak daripada mereka yang jarang membaca. Orang yang banyak menulis pasti diawali dari banyak membaca.

Kemampuan berbahasa seseorang dipengaruhi oleh masa lalunya. Pemerolehan bahasa manusia dimulai dari dalam kandungan ibunya. Calon bayi belajar memahami bahasa yang ada di sekitar ibunya. Setelah bayi lahir, ia akan mempelajari bahasa dari orang dewasa yang ada di sekitarnya. Proses tersebut dinamakan proses menyimak.

Kanak-kanak belajar menyimak untuk belajar berbicara. Melalui menyimak, ia belajar mengumpulkan kosa kata dan memahami makna. Ia akan belajar menuturkan mulai dari memproduksi bunyi, melafalkan bunyi, suku kata, hingga sampai kalimat utuh. Masa ini mempengaruhi pembentukan aksen pada manusia. Itu sebabnya, aksen tidak dipengaruhi oleh gen seseorang melainkan lingkungan sekitarnya.

Pada masa usia sekolah, kanak-kanak mulai belajar membaca. Kemampuan membaca seseorang dapat ditingkatkan. Ia bisa belajar membaca di sekolah atau di mana saja. Untuk meningkatkan minat membaca pada anak, orang tua/guru bisa memperkenalkan bahan bacaan yang disukai anak-anak.

Semakin banyak membaca maka ia akan banyak memiliki pengetahuan. Dengan pengetahuan itu, seseorang bisa menyampaikannya kepada orang lain melalui tulisan. Proses ini disebut juga dengan menulis.

#### **a. Keterampilan menyimak**

Keterampilan menyimak dalam aspek reseptif. Hal itu karena keterampilan menyimak bersifat menerima informasi. Menyimak memiliki dua makna. *Pertama*, menyimak dalam komunikasi lisan bisa diartikan sebagai kegiatan untuk mendengarkan/ memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan oleh orang lain. *Kedua*, menyimak dalam komunikasi tulis bisa diartikan sebagai kegiatan untuk meninjau, memeriksa, dan mempelajari dengan teliti.

Menyimak dalam makna pertama merupakan menyimak dalam komunikasi lisan. Menyimak dalam komunikasi lisan memerlukan indra pendengaran dan penglihatan. Seseorang yang menyimak harus memperhatikan dengan teliti yang diinformasikan oleh lawan tutur. Untuk menunjang kelengkapan informasi, penyimak juga perlu memperhatikan



mimik wajah dan gerak tubuh lawan tutur. Mimik wajah dan gerak tubuh sangat mempengaruhi makna informasi yang diucapkan.

Menyimak dalam komunikasi tulis sama halnya dengan membaca dalam hati. Penyimak harus membaca informasi dengan teliti. Keterampilan menyimak jenis ini membutuhkan indra penglihatan. Untuk membantu keefektifan menyimak jenis ini, penyimak memerlukan alat bantu simak seperti telunjuk atau sumpit.

Hasil dari menyimak yang baik mampu mendapatkan informasi yang maksimal sehingga mampu memproduksi informasi sendiri melalui berbicara dan menulis. Setiap orang perlu menyimak terlebih dahulu sebelum memutuskan berbagi informasi melalui kegiatan berbicara dan menulis. Untuk itu, keterampilan menyimak perlu ditingkatkan. Lebih banyak menyimak jauh lebih baik daripada tidak menyimak sama sekali.

#### **b. Keterampilan berbicara**

Berbicara merupakan kegiatan menyampaikan informasi melalui lisan. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan seseorang dalam menyampaikan informasi melalui lisan. Semua orang bisa berbicara namun tidak semua orang terampil berbicara.

Keterampilan berbicara masuk dalam aspek produktif. Hal itu karena berbicara menghasilkan informasi untuk lawan tutur. Agar dapat berbicara, seseorang harus mengumpulkan informasi terlebih dahulu; baik melalui menyimak ataupun membaca.

Keterampilan berbicara dapat dilatih. Seseorang harus sering berbicara dengan banyak orang. Orang yang merasa kesulitan berbicara di depan publik biasanya karena beberapa hal seperti tidak terbiasa, kurang menguasai materi, dan kurang percaya diri. Tidak terbiasa berbicara di depan publik bisa dilatih dengan sering berbicara di depan publik. Tidak menguasai materi bisa dilatih dengan banyak membaca dan menyimak. Sedangkan kurang percaya diri dapat dilatih dengan memperbanyak pengalaman dan ilmu pengetahuan.

#### **c. Keterampilan membaca**

Membaca merupakan kegiatan memahami informasi yang disampaikan melalui tulisan. Membaca membutuhkan keterampilan agar kegiatan membaca tersebut menjadi produktif. Membaca termasuk ke dalam aspek reseptif.

Membaca bukan hanya untuk mengeja tulisan saja. Membaca dituntut untuk memahami isi informasi yang disampaikan dalam tulisan. Membaca dibagi menjadi beberapa jenis seperti membaca kritis, membaca cepat, membaca efektif, dan membaca untuk mengisi waktu luang.

Membaca menjadi sebuah kebutuhan setiap orang. Sumber bacaan bisa berupa buku, majalah, surat kabar, media sosial, dsb. Semakin banyak membaca akan meningkatkan informasi. Keterampilan membaca dapat dilatih dengan sering membaca. Menjadikan membaca sebagai kebutuhan merupakan modal awal untuk melahirkan hobi membaca.

#### **d. Keterampilan menulis**

Menulis merupakan kegiatan menyampaikan informasi melalui tulisan. Menulis membutuhkan keterampilan yang harus dilatih. Seseorang akan mahir menulis apabila tahu apa yang ingin ditulisnya. Untuk itu, ia harus banyak membaca dan menyimak.

Menulis termasuk ke dalam aspek produktif. Menulis memiliki arti yang berbeda dengan mencatat. Mencatat merupakan merekam informasi. Sedangkan menulis itu berbagi informasi. Penulis harus memperhatikan perasaan pembaca. Hendaknya penulis tidak menyulitkan pembaca dalam memahami informasi yang disampaikan penulis. Penulis harus memperhatikan tata kalimat dan tata bahasanya sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

### **C. Latihan Soal/Tugas**

Setelah anda mempelajari materi tersebut, tugas Anda adalah menyimak berita di televisi dengan ketentuan :

1. Berita dianalisis berdasarkan penggunaan ragam bahasanya, dan
2. Tugas ditulis tangan dan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.

### **D. Referensi**

- Aslinda dan L. Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung : Refika Aditama
- Arifin, E. Zaenal, dan Amran Tasai. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Cetakan kedua belas. Jakarta : Akademika Presindo
- \_\_\_\_\_. 2015. *Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Cetakan kelima. Tangerang : Pustaka Mandiri

- \_\_\_\_\_, Wahyu Widodo, dan Somadi Sosrohadi. *Bahasa Indonesia Akademik : Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Tangerang : Pustaka Mandiri
- Finoza, L. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia Non Jurusan Bahasa*. Jakarta : Diksi Insan Mulia.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta : Gramedia Utama.
- Lauder, dkk. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta : Gramedia
- Surono. 2009. *Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi*. Semarang : Fasindo
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Edisi Revisi. Bandung : Angkasa
- Soedjarwo. 2007. *Beginilah Menggunakan Bahasa Indonesia*. Cetakan ke-3. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Suparno, dan Mohamad Yunus. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Cetakan kelima belas. Jakarta : Universitas Terbuka